

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Telinga adalah salah satu organ penginderaan yang memiliki fungsi penting dalam mendengar dan menjaga keseimbangan. Gangguan fungsi pendengaran dapat menimbulkan masalah dalam memahami pembicaraan, mengurangi kemampuan untuk mendeteksi, mengenali, dan melokalisasi bunyi secara cepat dan tepat. Sebuah studi menunjukkan kehilangan daya pendengaran dapat menurunkan kualitas hidup, membuat rasa terisolasi, mengurangi aktivitas sosial, dan menimbulkan perasaan terasingkan, yang menyebabkan meningkatnya prevalensi gejala depresi (Chadambuka *et al*, 2013).

Gangguan fungsi pendengaran atau tuli secara klinis dapat disebabkan oleh gangguan penyaluran suara di telinga luar atau tengah yang disebut sebagai tuli konduktif dan kerusakan sel rambut atau jalur saraf yang disebut sebagai tuli sensorineural (Ganong, 1993). Gangguan pendengaran yang diakibatkan oleh kebisingan adalah bentuk yang paling umum dari tuli sensorineural (Le *et al*, 2017). Menurut Harmadji, yang dikutip dari Marlina, tuli sensorineural merupakan gangguan penurunan pendengaran sensorineural yang dimulai pada frekuensi yang lebih tinggi (3000 Hz sampai 6000 Hz) dan bertambah parah secara berangsur-angsur yang diakibatkan oleh paparan kronis dari intensitas bising yang berlebihan dalam jangka waktu yang lama (Marlina *et al*, 2010; Win *et al*, 2015).

Kebisingan adalah bunyi yang tidak dikehendaki yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan kenyamanan lingkungan pada tingkat dan waktu tertentu (Gubatta *et al*, 2009). Publikasi terbaru menyatakan paparan bising yang berlebihan menyebabkan gangguan pendengaran sebesar 37% dari semua penyebab gangguan pendengaran (Kurmis *et al*, 2007). Wahyu yang dikutip dari Putra menyatakan terjadinya gangguan pendengaran akibat bising banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti intensitas bising, frekuensi bising, lama berada dalam lingkungan bising, sifat bising, kepekaan individu, umur, sifat perorangan, spektrum suara dan waktu diluar dari lingkungan bising (Putra, 2010).

Gangguan fungsi pendengaran akibat bising terjadi secara perlahan, dalam waktu hitungan bulan sampai tahun. Gangguan pendengaran akibat bising mulai berlangsung antara 6 sampai 10 tahun lamanya setelah terpajan bunyi yang keras (Ibrahim *et al*, 2016).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa pada tahun 2014 ada 360 juta orang di dunia (328 juta dewasa dan 32 juta anak-anak) yang memiliki gangguan fungsi pendengaran yang diakibatkan oleh beberapa faktor termasuk akibat pajanan kebisingan yang berlebihan (Marlina *et al*, 2016). Di Indonesia jumlah penderita gangguan pendengaran termasuk tinggi di Asia Tenggara, yaitu 4,6 % dari populasi (Ibrahim *et al*, 2016). *World Health Organization* (WHO) tahun 2007 menyatakan bahwa prevalensi ketulian mencapai 4,2% di Indonesia (Marlina *et al*, 2016).

Ketika tuli akibat bising telah terjadi, maka daya pendengaran tidak bisa kembali normal (Smith, 2014). Kondisi ini akan memengaruhi produktivitas kerja dan menurunkan derajat kesehatan tenaga kerja (Ibrahim *et al*, 2016). Padahal tuli akibat bising dapat dicegah (Kujawa, 2009).

Di era industrial ini, penggunaan mesin-mesin adalah hal yang lumrah. Tidak terkecuali di industri penerbangan seperti bandar udara. Sebagai konsekuensinya, petugas-petugas yang bekerja di bandar udara, termasuk petugas unit kerja Pertolongan Kecelakaan Penerbangan dan Pemadam Kebakaran (PKP-PK), terpapar bising dari banyak mesin-mesin yang menghasilkan bunyi dengan intensitas tinggi.

Pertolongan Kecelakaan Penerbangan dan Pemadam Kebakaran (PKP-PK) adalah unit bagian dari penanggulangan keadaan darurat (Dirjen Perhubungan Udara, 2015). Petugas PKP-PK bandar udara bekerja di antara mesin-mesin dan terpapar bising dalam durasi yang lama di tempat kerja. Mereka sangat berisiko mengalami gangguan fungsi pendengaran akibat bising.

Dari sudut pandang Islam, pendengaran telah disebutkan sebanyak 22 kali dalam Al-Quran dan sering didahulukan penyebutannya dari indera lainnya yaitu penglihatan (Novita, 2013). Hal ini dimaknai sebagai bukti pentingnya indera pendengaran. Hal ini juga sesuai dengan embriologi manusia dimana indera pendengaran adalah panca indera manusia yang pertama kali berfungsi, yaitu sejak

janin berusia 16 minggu dalam kandungan (Irianto, 2004). Seorang Muslim tidak pantas baginya mendengarkan sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT. seperti perkataan kotor, musik-musik, siulan-siulan, perkataan yang sia-sia. Umat muslim dianjurkan menjaga telinga dan pendengaran dengan senantiasa mendengarkan ayat-ayat Alquran, nasihat-nasihat atau ceramah yang baik, atau berita-berita tentang kabar dan keadaan kaum Muslimin (Izzatullah, 2016).

Penelitian mengenai gambaran fungsi pendengaran pada petugas PKP-PK Bandara Internasional Soekarno-Hatta belum pernah dilakukan sehingga membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran fungsi pendengaran pada petugas PKP-PK Bandara Internasional Soekarno-Hatta dan tinjauannya menurut Islam. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data untuk penelitian selanjutnya.

1.2. Perumusan Masalah

Gangguan fungsi pendengaran akibat bising adalah gangguan pendengaran yang didapat akibat akumulasi paparan bunyi dengan intensitas tinggi yang terjadi secara bertahap maupun tiba-tiba. Paparan bunyi dengan intensitas tinggi tersebut mengakibatkan cedera hingga kematian sel-sel sensorik di telinga dalam. Jika telah terjadi ketulian, maka keadaan ini tidak dapat disembuhkan.

Gangguan pendengaran akibat bising dapat dicegah. Untuk itu, diperlukan kesadaran dari masyarakat khususnya pekerja yang terpapar bising di tempat kerja untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap gangguan fungsi pendengaran akibat bising. Oleh karena itu dilakukan penelitian untuk mengkaji pengaruh masa kerja dengan gangguan fungsi pendengaran akibat bising. Populasi yang dipilih ialah petugas PKP-PK Bandara Internasional Soekarno-Hatta karena lingkungan kerja yang terpapar bunyi dengan intensitas tinggi dan durasi kerja yang bervariasi.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran fungsi pendengaran petugas PKP-PK Bandara Internasional Soekarno Hatta berdasarkan masa kerja?

2. Bagaimana tinjauan Islam mengenai gambaran fungsi pendengaran pada petugas PKP-PK Bandara Internasional Soekarno Hatta berdasarkan masa kerja?

1.4.Tujuan

1.4.1. Tujuan Umum

Mendapatkan gambaran fungsi pendengaran berdasarkan masa kerja.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran fungsi pendengaran pada petugas PKP-PK Bandara Internasional Soekarno Hatta berdasarkan masa kerja.
2. Mengetahui tinjauan Islam mengenai gambaran fungsi pendengaran pada petugas PKP-PK Bandara Internasional Soekarno Hatta berdasarkan masa kerja.

1.5.Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor lama paparan bising yang dapat menyebabkan gangguan fungsi pendengaran.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Petugas PKP-PK Bandara Internasional Soekarno-Hatta

1. Meningkatkan kewaspadaan petugas PKP-PK Bandara Internasional Soekarno-Hatta mengenai faktor lama paparan bising yang dapat menyebabkan gangguan fungsi pendengaran.

b. Manfaat bagi Peneliti

1. Memenuhi tugas akhir sebagai salah satu prasyarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana kedokteran di Universitas YARSI.
2. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

c. Manfaat bagi Universitas YARSI

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan menjadi bahan masukan untuk civitas akademika Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, serta dapat memperbanyak perbendaharaan penelitian di Universitas YARSI.